

## Perlawanan Rakyat Sumatera Utara Terhadap Kolonialisme Belanda

Rosmaida Sinaga<sup>1</sup> Dewi Br Siagian<sup>2</sup> Anzelina Cristiani Berutu<sup>3</sup> Klara Minar Sari Nainggolan<sup>4</sup> Amelia Purba<sup>5</sup> Reva Natasya Br Sebayang<sup>6</sup> Jeim's Keyhezkiel Iberena Putra Sitepu<sup>7</sup> Fransiscus Ricardo<sup>8</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

Email: [rosmaidasinaga@unimed.ac.id](mailto:rosmaidasinaga@unimed.ac.id)<sup>1</sup> [dewisiagian22001@gmail.com](mailto:dewisiagian22001@gmail.com)<sup>2</sup> [berutuanzelinaberutu10@gmail.com](mailto:berutuanzelinaberutu10@gmail.com)<sup>3</sup> [klaranainggolan123@gmail.com](mailto:klaranainggolan123@gmail.com)<sup>4</sup> [ameliapurba103@gmail.com](mailto:ameliapurba103@gmail.com)<sup>5</sup> [revasebayang84@gmail.com](mailto:revasebayang84@gmail.com)<sup>6</sup> [jeimssitepu@gmail.com](mailto:jeimssitepu@gmail.com)<sup>7</sup> [kardorajagukguk34@gmail.com](mailto:kardorajagukguk34@gmail.com)<sup>8</sup>

### Abstract

*The resistance of the people of North Sumatra against Dutch colonialism is an important part of the history of Indonesia's struggle for independence. This study aims to describe the dynamics of popular resistance in various regions, including political and cultural resistance in Tanah Batak through the press media Soara Batak, the physical struggle of the Sipirok Guerrilla Force (AGS) in South Tapanuli, and the political upheaval following the Japanese surrender in Sulawesi as a regional comparison that provides context for the dynamics of the struggle in North Sumatra. This study uses historical methods that include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results show that the resistance of the people of North Sumatra was not only military in nature, but also encompassed interconnected political, social, and cultural aspects in resisting Dutch colonialism.*

**Keywords:** Popular resistance, North Sumatra, Dutch colonialism, Soara Batak, Sipirok Guerrilla Force

### Abstrak

Perlawanan rakyat di Sumatera Utara terhadap kolonialisme Belanda merupakan bagian penting dari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dinamika perlawanan rakyat di berbagai daerah, termasuk perlawanan politik dan kultural di Tanah Batak melalui media pers Soara Batak, perjuangan fisik Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) di Tapanuli Selatan, serta pergolakan politik pasca- penyerahan Jepang di Sulawesi sebagai perbandingan regional yang memberikan konteks bagi dinamika perjuangan di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode historis yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan rakyat Sumatera Utara tidak hanya bersifat militer, tetapi juga mencakup aspek politik, sosial, dan budaya yang saling berkaitan dalam menolak upaya kolonialisme Belanda.

**Kata kunci:** Perlawanan rakyat, Sumatera Utara, kolonialisme Belanda, Soara Batak, Angkatan Gerilya Sipirok



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah sejarah panjang perlawanan terhadap kolonialisme. Di Sumatera Utara, perlawanan tersebut tumbuh dari kombinasi faktor sosial, budaya, dan politik yang saling terkait. Orang Batak, yang memiliki sistem adat kuat serta struktur sosial berbasis marga, sejak awal menolak dominasi asing karena dianggap mengancam kedaulatan tanah ulayat dan adat. Kesadaran kolektif ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun perlawanan terhadap Belanda sejak abad ke-19 (Castles, 2001; Reid, 2011). Pada masa awal kolonialisme, penetrasi Belanda ke Tanah Batak tidak berjalan mulus. Masyarakat menunjukkan resistensi terutama ketika tanah adat mereka mulai diincar oleh kapitalisme perkebunan kolonial. Bagi orang Batak, tanah tidak sekadar aset

ekonomi, melainkan juga identitas budaya dan spiritual. Dengan demikian, upaya Belanda memperluas perkebunan justru melahirkan reaksi keras yang menegaskan bahwa kolonialisme bukan hanya masalah politik, melainkan ancaman langsung terhadap jati diri masyarakat (Sihombing, 2008; Harvey, 2010).

Kesadaran perlawanan ini semakin menguat seiring dengan perkembangan modernitas pada awal abad ke-20. Pendidikan dan interaksi dengan dunia luar memberi masyarakat Batak sarana baru untuk melawan kolonialisme. Salah satunya melalui media pers. Kehadiran surat kabar Soara Batak pada tahun 1919 di Balige menjadi simbol penting perlawanan ideologis. Dengan menyuarakan semboyan "Oela tanom, Oelang digomak Oelando", surat kabar ini tidak hanya mendorong rakyat mempertahankan tanah mereka, tetapi juga mengartikulasikan semangat nasionalisme yang berkembang pada masa itu (Azhari, 2023; Adam, 2003). Soara Batak sebagai media lokal memiliki dampak luas. Meski terbit terbatas, informasi yang dimuatnya seringkali disampaikan kembali secara lisan sehingga menjangkau masyarakat pedesaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pers pribumi mampu melampaui keterbatasan literasi dengan menjadi sarana penyebaran ide anti-kolonialisme yang efektif. Peran pers ini juga mencerminkan bagaimana perjuangan rakyat di daerah-daerah turut menyumbang dalam membentuk kesadaran nasional Indonesia (Azhari, 2023; Reid, 2011).

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, bentuk perlawanan rakyat Sumatera Utara berkembang lebih kompleks. Belanda yang berusaha kembali menguasai wilayah Indonesia melalui agresi militer memicu terbentuknya berbagai laskar rakyat. Salah satunya adalah Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) yang berdiri pada 1 Januari 1949 di bawah pimpinan Sahala Muda Pakpahan. Organisasi ini menghimpun Tentara Keamanan Rakyat (TKR), pemuda, dan masyarakat sipil untuk menghadang kekuatan Belanda (Priyono, 2020; Kahin, 2013). AGS memainkan peran penting dalam pertempuran di Tor Simago-Mago. Dengan strategi gerilya memanfaatkan kondisi geografis Tapanuli Selatan, mereka mampu menghadang tentara Belanda yang jauh lebih unggul dalam persenjataan. Meski mengalami keterbatasan logistik, semangat perjuangan dan pengorbanan anggota AGS memperlihatkan betapa kuatnya keinginan rakyat mempertahankan kemerdekaan. Perlawanan ini menunjukkan bahwa perjuangan rakyat daerah sama pentingnya dengan perjuangan di pusat republik (Priyono, 2020; Margana, 2017).

Perlawanan rakyat Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dari konteks nasional. Di Sulawesi Tengah, Belanda melalui NICA berusaha membentuk Negara Indonesia Timur (NIT) untuk melemahkan Republik Indonesia. Namun, usaha tersebut mendapat perlawanan kuat dari kelompok pro-republik. Hal ini memperlihatkan adanya pola umum perlawanan di berbagai daerah yang sama-sama menolak rekolonisasi (Nadjamuddin et al., 2022; Kahin, 2013). Pola perlawanan di Sumatera Utara juga memperlihatkan keterkaitan antara aspek budaya, politik, dan militer. Sistem marga yang mengikat solidaritas, nilai-nilai adat yang menekankan gotong royong, serta penggunaan pers sebagai sarana komunikasi politik semuanya berpadu membentuk kekuatan perlawanan yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan rakyat bukanlah gerakan spontan, melainkan hasil dari akumulasi nilai dan tradisi yang diolah menjadi energi perlawanan (Castles, 2001; Harvey, 2010).

Penelitian ini juga menyoroti bahwa perlawanan rakyat Sumatera Utara seringkali tidak mendapat porsi memadai dalam historiografi nasional. Padahal, perjuangan melalui pers dan gerilya di daerah ini telah memberikan kontribusi nyata dalam mempertahankan kedaulatan bangsa. Hal ini memperlihatkan perlunya integrasi antara sejarah lokal dan nasional agar peran daerah tidak terpinggirkan (Margana, 2017; Ricklefs, 2008). Oleh karena itu, kajian tentang perlawanan rakyat Sumatera Utara penting untuk memperluas pemahaman kita tentang perjuangan bangsa Indonesia secara utuh. Dengan mengangkat narasi lokal, kita dapat melihat

bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hasil sinergi perjuangan rakyat dari berbagai daerah, termasuk dari Tanah Batak. Hal ini sekaligus menjadi pengingat bagi generasi muda tentang pentingnya menghargai sejarah lokal sebagai bagian dari identitas nasional (Reid, 2011; Margana, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan empat tahapan utama. Pertama, heuristik, yakni proses pengumpulan sumber-sumber primer seperti arsip kolonial, surat kabar Soara Batak, dokumen resmi pemerintah, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Kedua, kritik sumber, yang dilakukan dengan menilai keaslian, kredibilitas, dan reliabilitas data. Proses ini penting karena banyak sumber kolonial memiliki bias dalam menggambarkan perlawanan rakyat. Ketiga, interpretasi, yaitu menafsirkan data dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politik pada masa itu, sehingga makna perlawanan dapat dipahami secara mendalam. Keempat, historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan analitis untuk menggambarkan perjalanan perlawanan rakyat Sumatera Utara terhadap kolonialisme Belanda. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis yang komprehensif dan menyatukan sejarah lokal dengan dinamika nasional (Notosusanto, 1978; Azhari, 2023; Priyono, 2020).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Perlawanan rakyat Sumatera Utara memiliki akar sejarah yang panjang sejak masa-masa awal kolonialisme, ketika pemerintah Belanda mulai berusaha memperluas dominasi politik sekaligus menguasai potensi ekonomi di Tanah Batak. Upaya penetrasi tersebut menimbulkan reaksi keras dari masyarakat lokal, yang memandang intervensi asing bukan hanya sebagai ancaman terhadap kebebasan individu, melainkan juga terhadap kedaulatan adat serta kelestarian tanah ulayat yang diwariskan secara turun-temurun. Penolakan ini menegaskan bahwa sejak awal kolonialisme, masyarakat Sumatera Utara telah memiliki kesadaran kritis untuk menjaga marwah budaya dan hak-hak tradisional mereka (Sihombing, 2008). Memasuki abad ke-19, benturan antara sistem adat dengan kebijakan kolonial semakin tidak terhindarkan. Belanda mulai menerapkan sistem kapitalisme perkebunan yang secara perlahan menggeser pola ekonomi tradisional masyarakat Batak. Kehadiran perkebunan besar tidak hanya memusatkan kepemilikan tanah pada pihak kolonial, tetapi juga menguras tenaga kerja lokal demi kepentingan produksi ekspor. Kondisi ini memunculkan kesenjangan sosial yang tajam serta menumbuhkan benih-benih ketidakpuasan kolektif. Dari ketegangan inilah lahir resistensi rakyat, yang memperlihatkan keterkaitan erat antara ekonomi kolonial dan dinamika sosial masyarakat setempat (Harvey, 2010). Perlawanan rakyat tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga mulai menampilkan dimensi ideologisnya. Kesadaran kolektif masyarakat Batak menemukan saluran baru melalui media pers. Lahirnya Soara Batak pada tahun 1919 menjadi tonggak penting dalam sejarah perlawanan non-kekerasan, di mana kata-kata, opini, dan gagasan dijadikan senjata melawan hegemoni kolonial. Surat kabar ini menjadi representasi nyata semangat rakyat untuk menegaskan posisi mereka, sekaligus menjadi ruang artikulasi politik yang menghubungkan pengalaman lokal dengan wacana kebangsaan yang lebih luas (Azhari, 2023).

Lebih jauh, Soara Batak tidak hanya berfungsi sebagai corong aspirasi terkait isu tanah dan hak ulayat, melainkan juga berhasil membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya nasionalisme. Melalui wacana yang disajikan, media ini mempertemukan kepentingan lokal masyarakat Batak dengan perjuangan nasional bangsa Indonesia yang sedang tumbuh. Dengan demikian, pers tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga instrumen pembentuk identitas nasional yang memperlihatkan bahwa perjuangan kemerdekaan berakar kuat dari

daerah-daerah (Adam, 2003). Setelah proklamasi kemerdekaan 1945, bentuk perlawanan rakyat mengalami transformasi. Jika sebelumnya media digunakan sebagai wadah perjuangan ideologis, maka pada masa pasca-kemerdekaan, rakyat mengambil langkah nyata melalui perjuangan fisik. Di Sipirok, terbentuklah Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) sebagai respons terhadap ancaman kembalinya kolonialisme melalui Agresi Militer Belanda II. Gerakan ini mencerminkan kesinambungan semangat anti-kolonialisme, di mana energi perjuangan rakyat berpindah dari arena wacana menuju medan tempur yang sesungguhnya (Priyono, 2020).

Pertempuran di Tor Simago-Mago kemudian menjadi simbol heroisme rakyat Sumatera Utara. Dengan mengandalkan strategi gerilya, AGS berhasil mengulur waktu, melemahkan kekuatan musuh, dan menunjukkan daya tahan luar biasa meski dalam kondisi keterbatasan persenjataan. Bagi rakyat, kekurangan senjata tidak pernah menjadi alasan untuk menyerah, melainkan justru memperkuat solidaritas internal serta menumbuhkan semangat pengorbanan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Priyono, 2020). Perlawanan rakyat Sumatera Utara juga memperlihatkan bagaimana unsur budaya dan politik saling berpaut erat. Solidaritas yang dibangun melalui ikatan adat, marga, serta nilai-nilai agama menjadi fondasi moral yang memperkuat daya tahan masyarakat dalam menghadapi kolonialisme. Identitas kolektif berbasis tradisi inilah yang berperan sebagai modal sosial, menjadikan perlawanan rakyat tidak sekadar reaksi spontan, melainkan gerakan yang memiliki akar budaya mendalam (Castles, 2001). Jika dibandingkan dengan daerah lain, pola perlawanan rakyat Sumatera Utara menunjukkan kesamaan dengan gerakan anti-kolonial di berbagai wilayah Nusantara. Misalnya, di Sulawesi, upaya Belanda untuk membentuk Negara Indonesia Timur (NIT) mendapat penolakan keras dari rakyat setempat. Hal ini memperlihatkan bahwa di manapun Belanda mencoba menanamkan kembali cengkeramannya, muncul resistensi yang mengakar dari kesadaran kolektif rakyat. Fenomena ini menegaskan kesatuan semangat anti-kolonialisme di seluruh Indonesia (Nadjamuddin et al., 2022).

Dari perspektif yang lebih luas, pola umum perlawanan rakyat menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia bukan semata-mata hasil diplomasi politik di tingkat elite, melainkan merupakan gerakan rakyat yang bersifat masif, kompleks, dan multidimensional. Di Sumatera Utara, dinamika antara adat, agama, pers, dan perjuangan fisik memperlihatkan keragaman bentuk perlawanan yang semuanya menyatu dalam satu tujuan besar: kemerdekaan. Oleh karena itu, kontribusi daerah ini harus dipandang sebagai bagian integral dari mosaik perjuangan nasional (Kahin, 2013). Dengan demikian, perlawanan rakyat Sumatera Utara tidak bisa hanya dipandang sebagai episode lokal, melainkan sebagai kontribusi penting bagi sejarah bangsa Indonesia. Baik melalui jalur ideologis lewat media pers maupun jalur perjuangan bersenjata, rakyat daerah ini memperlihatkan bahwa semangat kemerdekaan telah tertanam kuat dalam kesadaran kolektif mereka. Semangat tersebut menjadi bukti bahwa perjuangan rakyat daerah mampu mengisi ruang-ruang sejarah nasional dengan warna yang khas, sekaligus memperkaya narasi besar perjuangan kemerdekaan Indonesia (Margana, 2017).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perlawanan rakyat Sumatera Utara terhadap kolonialisme Belanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan bangsa Indonesia. Dari aspek ideologis, surat kabar Soara Batak menjadi medium penting untuk menyuarakan penolakan terhadap penjajahan serta membangkitkan kesadaran politik rakyat Batak agar tidak tunduk pada kebijakan kolonial. Dari aspek militer, Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) memperlihatkan bagaimana rakyat kecil mampu berjuang secara kolektif menggunakan strategi perang gerilya untuk mempertahankan kemerdekaan. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan rakyat tidak hanya berlandaskan pada kekuatan senjata, melainkan juga pada

solidaritas sosial dan budaya yang mendalam. Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan keterkaitan antara perjuangan rakyat Sumatera Utara dengan konteks nasional. Upaya Belanda melalui NICA dan pembentukan negara federal di wilayah lain memperlihatkan adanya pola serupa dalam menekan Republik Indonesia. Dengan demikian, perlawanan rakyat Sumatera Utara harus dipahami sebagai bagian integral dari perjuangan bangsa secara keseluruhan, yang sama-sama menolak segala bentuk upaya rekolonisasi pasca-kemerdekaan. Perlawanan rakyat di daerah ini juga memperkaya pemahaman kita tentang dinamika lokal yang selama ini kurang mendapat sorotan dalam historiografi nasional.

### **Saran**

1. Penelitian lanjutan perlu menggali arsip-arsip lokal, surat kabar sezaman, dan dokumen pemerintah kolonial yang masih tersimpan untuk mendapatkan gambaran lebih detail tentang perlawanan rakyat Sumatera Utara.
2. Tradisi lisan dan wawancara dengan keturunan pelaku sejarah perlu dilakukan untuk melengkapi data tertulis, sehingga narasi perjuangan menjadi lebih hidup dan personal.
3. Integrasi antara sejarah lokal dengan sejarah nasional harus terus diupayakan agar kontribusi daerah-daerah seperti Sumatera Utara mendapat pengakuan yang setara dalam buku-buku sejarah nasional maupun kurikulum pendidikan.
4. Pemerintah daerah bersama lembaga pendidikan dapat menjadikan kisah perlawanan rakyat Sumatera Utara sebagai sumber inspirasi dalam pendidikan karakter, sehingga generasi muda memahami pentingnya pengorbanan dan persatuan dalam mempertahankan kedaulatan bangsa.
5. Kajian multidisipliner yang menggabungkan sejarah, antropologi, dan kajian budaya juga dianjurkan agar perlawanan rakyat dapat dilihat tidak hanya dari sisi militer, tetapi juga dari dimensi sosial, politik, dan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat kolektif tentang betapa pentingnya peran rakyat daerah dalam menjaga kemerdekaan Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, A. (2003). *Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azhari, I. (2023). *Soara Batak: Koran Perlawanan Rakyat Batak di Era Kolonial Periode (1919–1932)*. Universitas Negeri Medan. DOI: 10.14710.
- Castles, L. (2001). *Tapanuli: Sejarah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Harvey, B. (2010). *Tradisi dan Politik Lokal di Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Kahin, G. M. (2013). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Margana, S., dkk. (2017). *Revolusi Kemerdekaan dan Dinamika Politik Indonesia*.
- Nadjamuddin, L., Akbar, A. A., Perkasa, A., Wargadalem, F. R., & Lumangino, W. D. (2022). Menolak Kembalinya Pemerintahan Kolonial Belanda: Pergolakan Politik Pasca Penyerahan Jepang pada Gerakan Kemerdekaan di Sulawesi, Indonesia. *Histories*, 2(4), 426–438.
- Notosusanto, N. (1978). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Priyono, C. D. (2020). Perjuangan Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) dalam Perang Kemerdekaan di Tapanuli Selatan (1949–1950). *Jurnal Education and Development*, 8(1), 413–421. Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.
- Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Sihombing, M. (2008). *Sejarah Batak dan Perlawanan terhadap Kolonialisme*. Medan: USU Press.